

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kecemasan terjadi ketika seseorang menghadapi suatu masalah dan merasa tidak aman terhadap lingkungan sekitar atau situasi yang sedang dihadapi. Kecemasan yaitu respon emosional yang menyebabkan perasaan khawatir gelisah, takut, tidak tenang dan situasi tidak aman atau gangguan sakit (Sulastris et al, 2019). Menurut Kristiani (2017) kecemasan merupakan perasaan subjektif yang berhubungan dengan ketegangan mental, perasaan gelisah dan reaksi atas ketidakmampuan menghadapi masalah atau merasa tidak aman. Kecemasan diartikan juga sebagai suatu keadaan khawatir bahwa suatu hal yang buruk akan terjadi (Mahrifatulhijah, *et.al*, 2019). Jadi, kecemasan merupakan hal yang terjadi secara tiba-tiba tanpa diketahui pasti apa penyebabnya. Di rumah sakit, kecemasan tidak hanya dirasakan oleh pasien saja tetapi juga keluarga pasien.

Kecemasan yang dirasakan oleh keluarga akan semakin meningkat apabila anggota keluarganya dirawat di ruang perawatan kritis seperti ICU. Anggota keluarga dari pasien penyakit kronis beresiko tinggi mengalami gejala kecemasan, depresi, dan stress (Jo et al, 2019). Menurut Rohmah (2017) pasien yang dirawat di ruang perawatan kritis tidak hanya membutuhkan pengobatan secara medis namun juga memerlukan dukungan humanistik dari keluarganya. Penelitian Retnaningsih dkk (2018) mengatakan pasien yang masuk dalam unit perawatan kritis berada dalam keadaan mendadak sehingga menimbulkan berbagai macam stressor yang menyebabkan terjadinya kecemasan. Oleh karena itu, kecemasan pada keluarga penting untuk diperhatikan karena dalam perawatan keluarga dan pasien merupakan suatu

kesatuan yang tak dapat dipisahkan. Penanganan kecemasan pada keluarga berbeda-beda tergantung pada tingkatannya.

Kecemasan yang dialami seseorang memiliki beberapa tingkatan. Annisa (2016) membagi kecemasan menjadi 4 tingkatan yaitu kecemasan ringan, kecemasan sedang, kecemasan berat dan tingkatan panik. Dalam penelitian Gezer et al, (2018) mengatakan bahwa ada perbedaan yang signifikan antara tingkat kecemasan dan depresi pasien dirawat dalam menerima informasi dan tidak menerima informasi. Penelitian yang dilakukan oleh Krupic (2019) mengatakan bahwa untuk mengurangi kecemasan, perawat diharapkan dapat memberikan kenyamanan dan perawatan yang terbaik bagi pasien serta menjawab semua pertanyaan yang diajukan pasien agar kecemasan dapat diminimalisasikan. Jadi kecemasan yang dirasakan bisa diatasi tergantung bagaimana komunikasi yang dilakukan oleh tenaga kesehatan dan pasien beserta keluarganya. Kecemasan yang dilakukan oleh pasien dan keluarga juga disebabkan oleh beberapa faktor penyebabnya.

Setiap keluarga akan menggunakan koping yang berbeda dalam menghadapi kecemasan yang timbul. Ada beberapa alasan yang menyebabkan kecemasan pada keluarga pasien antara lain ketidaktahuan tentang penyakit atau kondisi yang dialami pasien, serta ketidaktahuan tentang prosedur yang diberikan kepada pasien yang sedang dirawat (Gufron et al, 2019). Penelitian Novrianda et al, (2019) faktor yang paling berpengaruh terhadap kecemasan adalah tingkat pengetahuan karena pengetahuan mempengaruhi pola pikir dan pemahaman seseorang. Banyak faktor yang menyebabkan terjadinya kecemasan pada keluarga selama pasien dirawat di rumah sakit, salah satunya faktor komunikasi terapeutik perawat (Nurhusna et al, 2019). Jadi faktor penyebab kecemasan keluarga antara lain yaitu kurangnya pengetahuan keluarga tentang kondisi pasien dan kurangnya komunikasi perawat

dengan keluarga. Komunikasi yang baik antara perawat dengan pasien dan keluarga tidak akan menimbulkan kecemasan bagi mereka.

Komunikasi merupakan suatu hal yang sudah biasa kita gunakan dalam kehidupan sehari-hari. Komunikasi terapeutik merupakan hubungan saling memberi dan menerima antara perawat dan pasien atau keluarga dalam pelayanan keperawatan (Idealistiana, 2019). Penelitain Prip et al, (2019) mengatakan komunikasi antar perawat dan pasien terutama difokuskan pada aspek pengobatan. Berkomunikasi dengan perawat merupakan kunci dari pengalaman pasien, yang mana melalui hubungan yang dibina bisa memberikan pikiran positif dan keyakinan untuk sembuh bagi pasien (Tolotti et al, 2018). Jadi, komunikasi terapeutik merupakan komunikasi profesional bagi perawat yang direncanakan dan dilakukan untuk membantu penyembuhan atau pemulihan pasien. Komunikasi yang baik diharapkan dapat menurunkan kecemasan bagi pasien dan keluarga.

Atribut penting dari semua professional kesehatan yaitu komunikasi. Komunikasi dijadikan sebagai alat penghubung dalam bersosial (Ikawati, 2014). Penelitian Fite et al, (2019) mengatakan komunikasi dibagi menjadi 2 yaitu komunikasi verbal dan non verbal. Komunikasi yang dilakukan secara asertif dalam praktek keperawatan sangat berpengaruh dalam proses penyembuhan, memenuhi kebutuhan dasar pasien, serta memberikan perasaan tenang tanpa adanya cemas selama dirawat (Rahayu, 2016). Oleh karena itu, komunikasi sangatlah penting dalam perawatan tidak hanya secara verbal tapi juga non verbal. Namun demikian masih ada faktor yang menjadi penghambat dalam komunikasi tersebut.

Keterampilan berkomunikasi bukanlah kemampuan yang kita bawa sejak lahir dan tidak akan muncul secara tiba-tiba. Brommelsiek et al, (2019) mengatakan miskomunikasi merupakan penyebab utama kesalahan medis. Kredibilitas komunikator terhadap isi pesan

sangat berpengaruh terhadap keberhasilan komunikasi (Desridius, 2018). Semakin positif persepsi pasien dan keluarganya terhadap komunikasi terapeutik perawat, maka akan semakin rendah tingkat kecemasan keluarga begitu juga sebaliknya (Loriana, dkk 2018). Oleh sebab itu, perawat dituntut untuk melakukan komunikasi secara terapeutik untuk meminimalkan faktor yang menjadi penghambat tersebut. Komunikasi merupakan hal yang perlu diperhatikan dalam setiap tindakan dalam dunia kesehatan.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Keswara et al, (2019) terdapat hubungan antara komunikasi perawat dengan kecemasan keluarga pasien yaitu sebesar 76,7% dari 20 responden merasakan cemas. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Riza (2019) di RSUP Dr. M. Djamil Padang mengatakan bahwa komunikasi perawat yang kurang baik akan beresiko 10 kali terjadinya kecemasan terhadap keluarga pasien dibandingkan dengan perawat yang berkomunikasi dengan baik. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Leile, *et.all.* (2017) menunjukkan komunikasi yang didapat di RS Unisma tergolong kurang baik (46,7 %) sebanyak 14 orang dan didapatkan hasil bahwa ada hubungan kuat antara komunikasi terapeutik perawat dengan tingkat kecemasan keluarga.

Penelitian yang dilakukan oleh Retnaningsih (2016), Desridius (2018) dan penelitian Rahayu (2016) mengatakan bahwa tidak ada hubungan komunikasi terapeutik dengan tingkat kecemasan keluarga pasien yang dirawat di ruang ICU. Penelitian yang dilakukan oleh beberapa peneliti yang ditemukan juga menggunakan uji statistic Rank Spearman dan uji Chi Square dengan pendekatan *cross sectional*.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Analisis Hubungan Komunikasi Terapeutik Perawat dengan Tingkat Kecemasan Keluarga dalam Merawat Pasien”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dalam latar belakang, maka dapat dirumuskan permasalahan penelitian “Bagaimana Analisis Hubungan Komunikasi Terapeutik Perawat dengan Tingkat Kecemasan Keluarga dalam Merawat Pasien”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk menganalisis hubungan komunikasi terapeutik perawat dengan tingkat kecemasan keluarga dalam merawat pasien.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengidentifikasi bagaimana komunikasi terapeutik perawat terhadap keluarga.
- b. Untuk mengidentifikasi bagaimana tingkat kecemasan keluarga dalam merawat pasien.
- c. Untuk menganalisis hubungan komunikasi terapeutik perawat dengan tingkat kecemasan keluarga dalam merawat pasien.

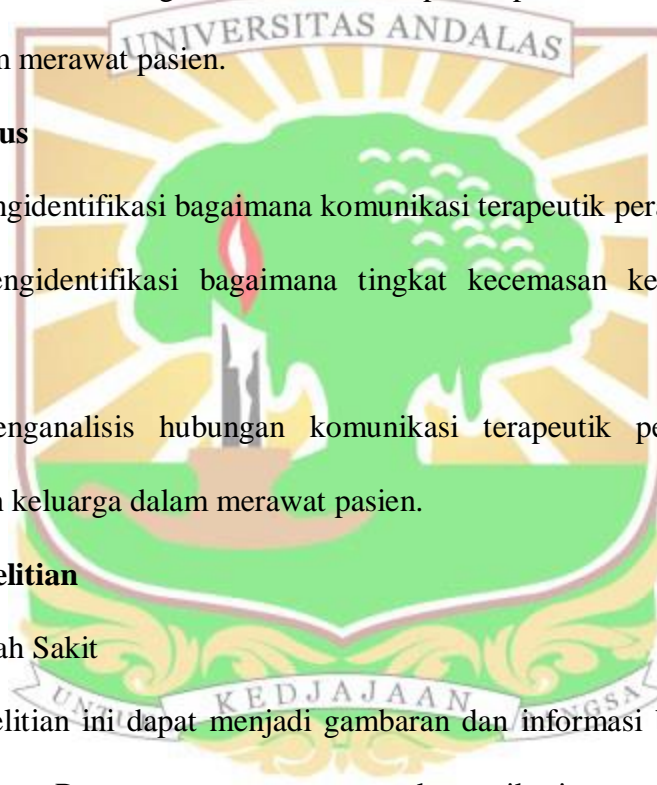
3. Manfaat Penelitian

- a. Bagi Rumah Sakit

Hasil penelitian ini dapat menjadi gambaran dan informasi bagi Kepala Ruang dan Staf Perawat Ruang tentang penerapan komunikasi terapeutik dan hubungannya dengan kecemasan keluarga pasien.

- b. Bagi Institusi Pendidikan

Hasil penelitian tinjauan literatur ini diharapkan dapat menjadi tambahan bacaan dan informasi bagi mahasiswa dan institusi pendidikan Fakultas Keperawatan dengan



tinjauan ilmu keperawatan berupa komunikasi terapeutik perawat dalam meminimalisir tingkat kecemasan keluarga pasien.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dan perbandingan serta menambah data bagi peneliti dalam melakukan penelitian lebih lanjut terkait analisis komunikasi perawat dalam menurunkan tingkat kecemasan keluarga pasien.

